

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Peserta didik pada usia Sekolah Menengah Pertama berada pada masa remaja, masa pubertas atau *adolescence*. Pada masa remaja banyak mengalami perubahan diantaranya perubahan kondisi fisik, kemampuan berpikir, kondisi emosi dan perilaku sosial yang akan berbeda dengan masa sebelumnya. Peserta didik yang baru memasuki masa pubertas, memiliki perkembangan yang pesat. Ahman (dalam Supriatna, M. 2011, hlm.46) mengemukakan dalam perkembangan sosial, remaja mulai ingin mandiri, remaja ingin melepaskan diri dari keluarga dan membentuk ikatan dengan teman sebaya. Namun, pada masa remaja rasa kepedulian terhadap kepentingan dan kesejahteraan orang lain cukup besar, tetapi kepedulian tersebut masih dipengaruhi oleh sifat egosentrisme. Sebagian remaja sudah bisa menyadari membahagiakan orang lain itu perbuatan mulia, tetapi itu hal yang sulit. Remaja kesulitan mencari keseimbangan dirinya, dalam perkembangan nilai moral ini masih tampak kesenjangan yaitu remaja sudah mengetahui nilai prinsip yang mendasar, namun remaja belum mampu melakukannya.

Sikap peduli remaja terhadap kepentingan dan kesejahteraan orang lain, termasuk ke dalam sikap yang mencerminkan karakter *kindness* (kebaikan). Peterson & Seligman (2004, hlm. 326) menyatakan tindakan sukarela dalam memberikan pertolongan, sikap peduli terhadap orang tanpa alasan tertentu merupakan perilaku yang termasuk ke dalam ciri *kindness* (kebaikan) dan *altruistic love*.

Karakter *kindness* (kebaikan) termasuk ke dalam salah satu *character strength*. Karakter *kindness* (kebaikan) penting dimiliki oleh peserta didik, ditandai dengan: 1) meraih tujuan hidup dan meningkatkan kualitas hidup; 2) mendapat kepuasan hidup dan berbahagia; 3) menjadi ciri tercapainya tujuan guru dan sekolah; 4) mendapatkan kesejahteraan dalam hidup; 5) terbangunnya kepercayaan dan penerimaan antar peserta didik; dan 6) mendorong ikatan sosial, sehingga tercapainya interaksi sosial

yang positif (Dixon, G, dkk. 2015; Souza M & McLean, K. 2012; Buchanan, K & Bardi, A. 2010; Julieta, G, dkk. 2014).

Berdasarkan hasil penelitian di Jepang yang dilakukan oleh Otake, dkk. (2006) dengan dua kali studi, mengenai hubungan antara *character strength of kindness* (kebaikan) dan *subjective happiness* diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan: 1) orang-orang bahagia dinilai lebih memiliki motivasi yang tinggi dalam melakukan kegiatan mereka; 2) orang-orang bahagia memiliki kenangan lebih bahagia di dalam kehidupan sehari-hari baik dari segi kuantitas maupun kualitas; 3) kebahagiaan subyektif meningkat hanya dengan menghitung tindakan kebaikan diri sendiri selama satu minggu; dan 4) orang-orang bahagia menjadi lebih baik dan bersyukur dengan melalui intervensi menghitung kebaikan.

Karakter *kindness* (kebaikan) selain memberi manfaat bagi peserta didik juga memiliki dampak apabila peserta didik tidak memilikinya yaitu akan terjadinya krisis karakter pada peserta didik, seperti: 1) mementingkan diri sendiri; 2) kurang peduli terhadap sesama; 3) semakin individualistis; 4) mementingkan akademik (*academic oriented*); dan 5) mengesampingkan kemampuan non-akademik seperti bekerjasama, bertanggung jawab, disiplin, menghormati orang lain dan berperilaku jujur (Kurniati, E. 2015; Clegg, S & Rowland, S. 2010; Levine, R.V, dkk. 2008).

Studi yang dilakukan Kaplan, D, dkk. (2016) terhadap 123 siswa Sekolah Menengah, pendidik dan akademisi mendapatkan hasil *kindness* (kebaikan) pada kategori rendah dengan keterampilan sosial emosional yang rendah, ditunjukkan semakin meningkatnya tindakan kekerasan dalam mengintimidasi oranglain di sekolah, penurunan hasil belajar dan menurunnya konsep diri.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan menggunakan hasil Analisis Tugas Perkembangan di SMP Negeri 9 Bandung pada beberapa kelas VII di Tahun ajaran 2017/ 2018 diantaranya kelas VII 1, VII 2, dan VII 3 telah teridentifikasi masalah yang berkaitan dengan karakter *kindness* (kebaikan) sebagai berikut: 1) dalam aspek kesadaran tanggung jawab, mengenai mawas diri dan partisipasi pada lingkungan peserta didik masih berada dalam tingkat konformitas yang berkaitan dengan belum mampu memelihara keharmonisan hidup bersama (*Nurturance*)

Irla Nur Latifah, 2018

**PROGRAM HIPOTETIK BIMBINGAN PRIBADI-SOSIAL UNTUK
MENGEMBANGKAN KARAKTER KINDNESS (KEBAIKAN)
PESERTA DIDIK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

serta cenderung menyalahkan dan mencela orang lain dan lingkungan (*Niceness*); 2) aspek kematangan emosi yang berada pada tingkat konformitas berkaitan dengan pengendalian emosi, peserta didik belum memahami pentingnya menyayangi orang lain (*Compassion*); 3) aspek kematangan hubungan dengan teman sebaya dengan tingkatan sadar diri berkaitan dengan (*care*) kepedulian membantu teman yang masih dilakukan apabila teman meminta bantuan saja dan belum memiliki karakteristik (*altruistic love*) karena masih mematuhi aturan kelompok apabila orang lainpun mematuhi.

Permasalahan karakter *kindness* (kebaikan) di sekolah juga dapat terlihat dari hasil wawancara dengan satu guru bimbingan dan konseling dan dua peserta didik. Hasil wawancara menunjukkan peserta didik umumnya bersikap kurang menghargai guru yang ditunjukkan dengan kurang memperhatikan penjelasan guru pada saat pembelajaran, sikap peserta didik acuh pada guru yang tidak mengajar di kelasnya, pilih-pilih dalam berteman, membantu teman hanya ketika teman meminta bantuan dan mengingat kesalahan yang pernah diperbuat orang lain serta membalas perbuatan orang lain yang menyakiti. Data menunjukkan peserta didik belum mengembangkan sikap-sikap yang menunjukkan karakter *kindness* (kebaikan). (Hasil wawancara terlampir)

Peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah individu yang sedang berkembang. Hasil studi pendahuluan menunjukkan untuk mencapai perkembangan optimal, potensi-potensi peserta didik perlu difasilitasi melalui berbagai komponen pendidikan, salah satunya adalah layanan bimbingan dan konseling. Kedudukan Bimbingan dan Konseling di sekolah memiliki peran penting menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik yang disebut konseli, agar mampu mengembangkan potensi dirinya untuk mencapai tugas-tugas perkembangan pada aspek pribadi, sosial, akademik dan karir.

Pengembangan karakter *kindness* (kebaikan) peserta didik dapat dilakukan melalui berbagai lembaga salah satunya adalah lembaga formal yaitu sekolah. Sekolah bukan satu-satunya lembaga yang bertanggung jawab dan berperan dalam membentuk karakter peserta didik. Sekolah merupakan lembaga formal dalam mengembangkan karakter, telah

Irla Nur Latifah, 2018

**PROGRAM HIPOTETIK BIMBINGAN PRIBADI-SOSIAL UNTUK
MENGEMBANGKAN KARAKTER KINDNESS (KEBAIKAN)
PESERTA DIDIK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

tercantum dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia (Perpes, No. 87 Tahun 2017) pada Bab II pasal 6 ayat 3 mengenai Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter.

Satuan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki tujuan semua peserta didik diharapkan dapat menjadi sosok pribadi manusia yang dicita-citakan seperti yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional yang dijabarkan dalam bentuk kompetensi inti meliputi sikap spritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan (POP BK SMP, 2016, hlm.2)

Pada praktik pendidikan, bimbingan konseling tingkat dasar maupun menengah sangat dibutuhkan dalam menunjang pengembangan potensi diri siswa. Berdasarkan Permendikbud No. 111 Tahun 2014 Pasal 1 Ayat 1 menyatakan bimbingan dan konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya.

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Melainkan harus orang yang berkecimpung dalam bimbingan dan konseling yang disebut dengan istilah konselor. Konselor sekolah atau guru bimbingan dan konseling merupakan seorang ahli yang membantu peserta didik mencapai perkembangan serta mengentaskan masalahnya.

Pekerjaan sebagai konselor sekolah bisa disebut sebagai suatu profesi, dimana tidak semua dari pekerjaan bisa disebut sebagai profesi. Suherman (2015, hlm.126) menyebutkan “*Suatu profesi adalah pekerjaan yang dilakukan orang-orang yang mempunyai dasar pengetahuan dan keterampilan secara khusus serta pekerjaannya mendapat pengakuan masyarakat sebagai suatu keahlian*”. Artinya, pekerjaan yang disebut profesi seperti konselor sekolah, tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak terlatih atau tidak disiapkan khusus. Sebuah profesi disebut profesional karena dalam pelaksanaan pekerjaannya didasari keahlian tertentu melalui pendidikan formal khusus, serta dituntut rasa tanggung jawab yang diatur melalui kode etik.

Irla Nur Latifah, 2018

**PROGRAM HIPOTETIK BIMBINGAN PRIBADI-SOSIAL UNTUK
MENGEMBANGKAN KARAKTER KINDNESS (KEBAIKAN)
PESERTA DIDIK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Aktivitas pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah yang bertujuan untuk memfasilitasi perkembangan seluruh peserta didik dapat dilakukan salah satunya dengan cara merancang program bimbingan dan konseling. Suherman (2015, hlm. 47) menyatakan program bimbingan dan konseling sekolah merupakan serangkaian rencana aktivitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah, yang selanjutnya akan menjadi pedoman bagi setiap personel dalam pelaksanaan dan pertanggungjawabannya. Program bimbingan dan konseling sekolah direkomendasikan sebagai upaya pemberian layanan langsung bagi seluruh peserta didik, jadi setiap peserta didik menerima manfaat program tersebut.

Bimbingan pribadi-sosial merupakan upaya layanan yang bertujuan untuk memfasilitasi pencapaian kompetensi peserta didik. *Kindness* (kebaikan) sendiri merupakan salah satu kekuatan karakter kebajikan (*virtue*) dalam pengembangan psikologi positif dengan cara menciptakan lingkungan yang kondusif, mengembangkan sistem pemahaman diri dan sikap-sikap yang positif (Yusuf & Nurihsan, 2014; Gadermann, A & Reichl, S.2016).

Pelayanan bimbingan pribadi sosial berperan untuk membantu individu dalam pemecahan masalah sosial-pribadi dalam fungsinya dapat membantu peserta didik untuk berubah ke arah pertumbuhan, konselor atau guru bimbingan dan konseling secara berkesinambungan memfasilitasi individu agar mampu menjadi agen perubahan (*agen of change*) baik bagi dirinya maupun lingkungannya. Konselor juga harus berusaha membantu individu sehingga individu dapat menggunakan segala sumber daya yang dimilikinya untuk berubah. Fungsi lainnya, menciptakan lingkungan yang kondusif, interaksi pendidikan yang akrab, mengembangkan sistem pemahaman diri dan sikap-sikap yang positif, serta keterampilan-keterampilan sosial-pribadi yang tepat. (Yusuf, 2006, hlm.11)

Kesimpulan dari pernyataan tujuan dan fungsi yang telah dikemukakan, maka program yang terkait dengan aspek pribadi-sosial dapat membantu memfasilitasi peserta didik dalam menjalankan aktivitas untuk pemilihan kemampuan, sikap dan pengetahuan agar peserta didik mampu memahami dan menghargai diri dan orang lain.

Irla Nur Latifah, 2018

**PROGRAM HIPOTETIK BIMBINGAN PRIBADI-SOSIAL UNTUK
MENGEMBANGKAN KARAKTER KINDNESS (KEBAIKAN)
PESERTA DIDIK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan terkait pengembangan karakter *kindness* (kebaikan), maka penelitian ini berupaya untuk merumuskan program pribadi sosial. Penelitian ini diberi judul “Program Hipotetik Bimbingan Pribadi-Sosial untuk Mengembangkan Karakter *Kindness* (Kebaikan) Peserta Didik” (Studi Deskriptif terhadap Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri 9 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019)

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Karakter *kindness* (kebaikan) diwujudkan dengan cara membantu orang lain tanpa pamrih dan tanpa mengharapkan apa-apa. Seseorang yang memiliki empati, kepedulian untuk menunjukkan kasih sayang kepada orang lain atau kepada binatang, menunjukkan individu dapat mengidentifikasi dengan peduli tentang perasaan dan kebutuhan orang lain. Sifat ini memungkinkan individu untuk memahami dan toleran dari sudut pandang dan keyakinan yang berbeda. Anak-anak yang belajar empati, perhatian dan kasih sayang akan menjadi orang dewasa yang menyadari tindakan mereka mempengaruhi orang lain baik secara positif maupun negatif, mereka memahami apabila melakukan sesuatu yang tidak dalam kepentingan terbaik dari yang lain, maka akan menyebabkan orang tidak bahagia atau sakit (Almerico, G. 2014, hlm.7; Habibis, D, dkk.2016).

Karakter *kindness* (kebaikan) yang dimiliki remaja dengan peduli kepada orang lain merupakan karakter bawaan yang telah diperoleh remaja sejak dia lahir. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Zubaedi (2011, hlm. 109) “manusia telah memiliki potensi bawaan yang akan termanifestasikan setelah dia dilahirkan, termasuk potensi terkait dengan karakter atau nilai-nilai kebajikan”. Dalam hal ini, karakter tersebut tidak hanya cukup dimiliki atau diketahui saja. Melainkan harus dikembangkan. Seseorang yang memiliki pengetahuan tentang karakter *kindness* (kebaikan) belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya itu apabila tidak terlatih untuk melakukannya. Karakter *kindness* (kebaikan) bukan hanya sekedar pengetahuan, namun lebih dalam lagi, menjangkau wilayah mengenai emosi dan kebiasaan diri.

Perkembangan karakter peserta didik tidak selalu berjalan dengan baik. Seiring perkembangan usia, peserta didik dari anak-anak menuju dewasa. Terdapat faktor- faktor yang dapat menyebabkan terjadinya

Irla Nur Latifah, 2018

**PROGRAM HIPOTETIK BIMBINGAN PRIBADI-SOSIAL UNTUK
MENGEMBANGKAN KARAKTER KINDNESS (KEBAIKAN)
PESERTA DIDIK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

permasalahan yang dihadapi peserta didik pada karakter *kindness* (kebaikan). Salah satunya adalah faktor yang bersumber dari individu. Individu unik antara satu dengan yang lainnya. Keunikan dapat teramati dari perbedaan jenis kelamin, yaitu peserta didik perempuan dan laki-laki. Berdasarkan hasil penelitian Ganderman, A & Reichl, K (2016), anak perempuan merasakan kebaikan yang jauh lebih tinggi dari pada anak laki-laki. Kebaikan yang dirasakan perempuan adalah kecenderungan tertarik pada semua jenis kegiatan sosial. Perempuan lebih responsif pada suasana yang berkaitan dengan sosial.

Pengembangan karakter *kindness* (kebaikan) pada peserta didik dijalur pendidikan formal, guru bimbingan dan konseling dapat memperhatikan perkembangan karakter peserta didik melalui berbagai layanan bimbingan dan konseling. Salah satunya melalui rancangan program bimbingan pribadi sosial yang terdiri dari rencana keseluruhan kegiatan bimbingan dan konseling yang akan dilaksanakan pada periode waktu tertentu. Melalui rancangan program bimbingan pribadi sosial yang memiliki fungsi membantu peserta didik untuk berubah kearah pertumbuhan, konselor atau guru bimbingan dan konseling secara berkesinambungan memfasilitasi individu agar mampu menjadi agen perubahan (*agen of change*) baik bagi dirinya maupun lingkungannya. Guru bimbingan dan konseling juga harus berusaha membantu individu sehingga individu dapat menggunakan segala sumber daya yang dimilikinya untuk berubah.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, masalah penelitian ini adalah “seperti apa rumusan program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan karakter *kindness* (kebaikan) peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 9 Bandung Tahun Ajaran 2018/ 2019?”

Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah pada pembahasan sebelumnya, maka dirumuskanlah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.2. 1 Seperti apa gambaran umum karakter *kindness* (kebaikan) peserta didik kelas VIII di SMP Negri 9 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019?

Irla Nur Latifah, 2018

**PROGRAM HIPOTETIK BIMBINGAN PRIBADI-SOSIAL UNTUK
MENGEMBANGKAN KARAKTER KINDNESS (KEBAIKAN)
PESERTA DIDIK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

- 1.2.2 Apakah terdapat perbedaan karakter *kindness* (kebaikan) laki-laki dan perempuan pada peserta didik SMP Negeri 9 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019 ?
- 1.2.3 Bagaimana program bimbingan pribadi sosial yang secara hipotetik dapat mengembangkan karakter *kindness* (kebaikan) pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 9 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah menghasilkan program bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan karakter *kindness* (kebaikan) peserta didik dan secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

- 1.3.1 Gambaran umum karakter *kindness* (kebaikan) peserta didik pada kelas VIII di SMP Negeri 9 Bandung Tahun Ajaran 2018/ 2019.
- 1.3.2 Gambaran karakter *kindness* (kebaikan) peserta didik berdasarkan jenis kelamin pada kelas VIII di SMP Negeri 9 Bandung Tahun Ajaran 2018/ 2019.
- 1.3.3 Program bimbingan pribadi sosial yang secara hipotetik dapat mengembangkan karakter *kindness* (kebaikan) pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 9 Bandung Tahun Ajaran 2018/ 2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun secara teoritis, secara rinci dapat dipaparkan sebagai berikut.

- 1.4.1 Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (PPB)
Penelitian ini dapat memperkaya keilmuan bimbingan dan konseling, serta dapat dijadikan sebagai salah satu contoh program bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan karakter *kindness* (kebaikan).
- 1.4.2 Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Irla Nur Latifah, 2018

**PROGRAM HIPOTETIK BIMBINGAN PRIBADI-SOSIAL UNTUK
MENGEMBANGKAN KARAKTER KINDNESS (KEBAIKAN)
PESERTA DIDIK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan dalam mengembangkan karakter *kindness* (kebaikan) dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di dalam lingkungan sekolah untuk berinteraksi baik dengan guru maupun teman sebaya.

1.4.3 Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat mencoba penelitian ini dengan metode penelitian yang lain seperti dengan pendekatan kualitatif, kemudian dapat memperbanyak sampel penelitian dan instrumen yang dikembangkan dapat dipergunakan dalam sumber data penelitian dengan jenjang pendidikan yang berbeda seperti di Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

1.4.4 Bagi Peserta Didik

Bagi Peserta Didik khususnya kelas VIII di SMP Negeri 9 Bandung Tahun ajaran 2018/ 2019, setelah diberikan pemahaman mengenai perilaku karakter *kindness* (kebaikan), diharapkan agar peserta didik dapat memahami dan mengaplikasikan perilaku bersikap baik dan peduli kepada orang lain dalam berkehidupan sehari-hari.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi terdiri dari 5 bab, yaitu sebagai berikut:

- 1.5.1 Bab 1 Pendahuluan, membahas tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.
- 1.5.2 Bab II Kajian Pustaka, merupakan konsep teoritis mengenai konsep karakter *kindness* (kebaikan), penelitian terdahulu yang relevan dalam karakter *kindness* (kebaikan), dan aspek karakter *kindness* (kebaikan).

Irla Nur Latifah, 2018

**PROGRAM HIPOTETIK BIMBINGAN PRIBADI-SOSIAL UNTUK
MENGEMBANGKAN KARAKTER KINDNESS (KEBAIKAN)
PESERTA DIDIK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

- 1.5.3 Bab III Metode Penelitian, bagian ini merupakan bagian yang bersifat prosedural, yakni bagian yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui rancangan dan alur penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif yang terdiri dari desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data
- 1.5.4 Bab IV Temuan dan Pembahasan, bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya
- 1.5.5 Bab V Simpulan dan Rekomendasi bab ini berisi simpulan, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.

Irla Nur Latifah, 2018
PROGRAM HIPOTETIK BIMBINGAN PRIBADI-SOSIAL UNTUK
MENGEMBANGKAN KARAKTER KINDNESS (KEBAIKAN)
PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu